

PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID PADA ANAK USIA DINI

Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni^{1*}, Mia Siti Nurazizah², Endan Hamdan Ridwan³, Rista Erika⁴, Eva Manfaatin⁵

Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami Cianjur, Indonesia

rijaalqurrotaayuni@stitalazami.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Berbagai persoalan manusia terus terjadi bahkan tidak sedikit mereka yang beragama Islam memiliki andil dalam persoalan tersebut. Terutama persoalan akhlak yang tidak mencerminkan seorang muslim yang seharusnya, misalnya korupsi, nepotisme, dan perbuatan kriminal lainnya. Jika ditarik garis panjangnya, hal tersebut berawal dari gagalnya proses penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini menjadi penting karena menjadi titik awal seseorang agar memiliki pondasi yang kuat saat ia beranjak dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini sehingga mampu menjadi muslim sejati yang diharapkan di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tahapan penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini bisa dilakukan dengan cara: 1) Mengenalkan Allah dengan cara sederhana, 2) Pengajaran tentang hukum-hukum Islam yang paling dasar, 3) Pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan 4) Mengenalkan hak dan kewajiban terhadap Allah dan orang lain.

Kata Kunci: *Penanaman Tauhid, Anak Usia Dini.*

Abstract: Various human problems continue to occur, and not a few of those who are Muslim have a role in these problems. Especially moral issues that do not reflect what a Muslim should be, for example corruption, nepotism, and other criminal acts. If you draw a long line, this begins with the failure of the process of instilling monotheistic values in early childhood. Instilling monotheistic values in early childhood is important because it is the starting point for someone to have a strong foundation when they grow up. This research aims to determine the stages of instilling monotheistic values in early childhood so that they can become the true Muslims they hope to be in the future. This research uses a qualitative approach. The stages of instilling monotheistic values in early childhood can be done by 1) Introducing Allah in a simple way, 2) Teaching about the most basic Islamic laws, 3) Getting used to reading the Koran, and 4) Introducing rights and obligations towards Allah and other people.

Keywords: *Planting Tawheed, Early Childhood.*

Article History:

Received: 28-11-2024

Revised : 27-12-2024

Accepted: 30-01-2025

Online : 28-02-2025

A. LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama yang dianut oleh umat Muslim. Islam dalam definisinya terbagi menjadi beberapa macam. Pertama, yaitu menurut bahasa artinya tunduk, patuh, atau pasrah. Maknanya, bagi seseorang muslim, hendaknya ia tunduk pada ajaran di dalamnya. Sebaliknya, jika ia mengatakan ia Islam, namun tidak tunduk, maka ada yang salah pada keIslamannya. Selanjutnya, Islam juga dapat diartikan dengan makna tenang, damai, dan tentram. Jadi, ketika ada yang mengatakan ia beragama Islam, namun tidak tenang dan tentram hidupnya, maka ada yang salah dengan keIslamannya. maksudnya adalah tentram dalam urusan dunia, serta bahagia dalam urusan akhirat. Kedua, kata Islam memiliki 3 (tiga) makna. 1) Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan beriman kepada-Nya, 2) patuh kepada-Nya dengan mengikuti perintah-Nya, dan 3) menjauhi segala bentuk syirik beserta pelakunya.

Dalam Islam, ilmu terbagi menjadi beberapa cabang. Tiga diantaranya yaitu tauhid (akidah), fiqh, dan tasawuf. Tauhid merupakan pokok, dasar, dan pondasi ajaran dalam Islam. Ia menjadi penentu diterima atau tidaknya suatu amalan seseorang. Artinya, jika ia non-muslim, kemudian ia melakukan salat, maka salatnya tidak sah (tidak diterima) sebab ia tidak memiliki tauhid (akidah) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka dari itu, seseorang dalam menegakkan tauhid pada dirinya harus menyatukan antara iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks.

Anwar Sanusi dikutip (Sembiring, 2024) bahwa definisi tauhid secara tasawuf adalah sikap mengesakan Allah dalam segala aspeknya yang didasarkan pada keadaan empiris. Bertauid kepada Allah adalah tidak menjadikan sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar didalam hidup ini. Sedangkan tauhid dalam ilmu kalam adalah pembahasan tentang sifat-sifat yang wajib ada pada Allah. Demikianlah pengertian tauhid yang intinya adalah keyakinan akan Esanya ketuhanan Allah SWT, dan ikhlasnya peribadatan hanya kepada-Nya, dan keyakinan atas nama-nama serta sifat-sifat-Nya.

Berbagai persoalan dewasa ini menjadi perhatian penting bagi semua kalangan terutama bagi orangtua, guru, dan masyarakat. Misal, kasus korupsi, nepotisme, kolusi, dan perilaku kriminal lainnya, yang jika dilihat lebih dalam, hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi tauhid seseorang. Maka dari itu, pendidikan tauhid (akidah) hendaknya disampaikan dan diajarkan kepada seorang muslim, mulai dari ia di dalam kandungan, usia dini, anak-anak, hingga dewasa. Sehingga ia akan menjadi muslim sejati yang merasakan ketentraman di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Abdul Latief dikutip (Arif, 2024) bahwa pendidikan tauhid adalah proses pendidikan yang berorientasi pada tauhid. Sedangkan pengertian tauhid, dilihat dari segi Etimologis yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah. Mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam Semesta.

Dengan Tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, tetapi juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia manapun. Tidak ada manusia yang lebih superior atau inferior terhadap manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada manusia lainnya di hadapan Allah, maka juga tidak ada kolektivitas manusia, baik sebagai suatu suku bangsa ataupun suatu bangsa, yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada suku bangsa atau bangsa lainnya. Semuanya berkedudukan sama di hadapan Allah SWT. Yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan pada Allah SWT. Hal ini sangat penting di tanamkan sejak dini pada setiap manusia. Sehingga sangat penting penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Juhadi, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Djafri, 2024) bahwa

pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Rusmana, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Zaelani, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Iskandar, 2025).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Ulimaz, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Kartika, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Lahiya, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Arifudin, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis

lainnya. Menurut (Judijanto, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Farid, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kusmawan, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (As-Shidqi, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ramli, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sappaile, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini.

Menurut Muhadjir dalam (A. Arifin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Tauhid

Aslan & Hifza dikutip (B. Arifin, 2024) bahwa setiap lapisan masyarakat memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dengan anggota masyarakat yang baru, misal seorang anak yang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma standar yang berada di tempat yang baru. Proses tersebut dinamakan proses internalisasi (penanaman). Dalam hal ini, internalisasi disebut sebuah proses sebab ada unsur perubahan dan waktu. Sedangkan menurut Rahmat dan Mulyana yang dikutip (Rifky, 2024), internalisasi adalah proses masuk dan menyatunya nilai-nilai ke dalam diri seseorang. Dalam konteks psikologi, ini merujuk pada penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, dan norma-norma dalam diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai atau norma ke dalam diri seseorang melalui proses yang berkelanjutan. Adapun hasil proses penanaman ini akan terlihat pada perilaku kehidupan sehari-harinya. Mulai dari perilaku kepada diri sendiri, keluarga, guru, teman, bahkan masyarakat. Internalisasi dalam kaitannya dengan agama Islam dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam ke dalam hati, sehingga seluruh

aspek jiwa dan raga bergerak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman yang sudah tertanam dalam diri.

Hal pertama yang harus ditanamkan dalam diri seorang Muslim adalah pemahaman tentang nilai-nilai tauhid. Sebagaimana yang disampaikan di awal, bahwa tauhid atau akidah merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki seorang muslim, sebab ia menjadi penentu diterima atau tidaknya suatu amalan.

Saat nilai-nilai diterapkan melalui Pendidikan Islam, proses tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, karena keduanya merupakan rujukan utama dalam pendidikan Islam. Semua hal yang berkaitan dengannya terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Contohnya, perintah untuk membaca tercantum dalam QS. Al- 'Alaq ayat 1-5, sementara mengenai proses pendidikan, dapat ditemukan dalam QS. Al-Kahfi yang mengisahkan perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Ini hanya sebagian kecil dari banyak referensi lain. Dengan demikian, seluruh isi Al-Qur'an dan hadis pada hakikatnya memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek pendidikan, baik itu pendidikan tauhid, jasmani, akal, ibadah, tasawuf, dan sebagainya.

Tauhid adalah elemen utama yang membawa kebahagiaan bagi seorang hamba, baik di dunia maupun di akhirat, sekaligus menjadi dasar untuk meraih keridhaan dan cinta Allah Subhanahu wa Ta'ala. Secara bahasa, tauhid berasal dari kata wakhada-yuwahhidu, yang berarti menjadikan atau meyakini sesuatu sebagai tunggal. Dalam pengertian istilah, tauhid berarti mengesakan Allah dalam segala sifat dan kekhususan-Nya. Kata yang sepadan dengan tauhid adalah iman dan akidah, yang baik secara bahasa maupun istilah, memiliki kesamaan yang tidak perlu diperdebatkan. Adapun hadis yang berkaitan dengan Pendidikan tauhid adalah sebagai berikut.

Pada suatu hari Nabi Muhammad SAW pernah bermajelis dengan para sahabat, lalu datanglah malaikat Jibril yang kemudian bertanya, "Apakah iman itu?" Nabi menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, pada perjumpaan dengan-Nya, kepada para Rasul-Nya, dan engkau juga beriman kepada hari kebangkitan." (Jibril) melanjutkan, "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi, "Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, engkau dirikan salat, engkau juga tunaikan zakat yang diwajibkan, serta engkau berpuasa di bulan Ramadhan." (H.R. Bukhari)

Al-Khatthabi dalam kitab *An-Nawawi* menjelaskan bahwa inti dari keimanan terletak pada tashdiq, yaitu keyakinan dalam hati bahwa Allah itu Maha Esa, sementara inti dari keislaman seseorang adalah penyerahan diri sepenuhnya pada takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala (Rohimah, 2024). Sedangkan menurut Imam Ahmad, seorang Muslim dalam beberapa keadaan dan situasi bisa saja sekaligus menjadi seorang mukmin, namun dalam situasi lain ia belum tentu menjadi seorang mukmin. Hal ini berbeda dengan seorang mukmin yang sudah pasti adalah seorang Muslim. Dengan demikian, setiap mukmin pastilah seorang Muslim, tetapi tidak semua Muslim selalu merupakan seorang mukmin (Paturachman, 2024).

Jika kita telusuri lebih dalam, makna keimanan sejatinya sudah tercakup dalam pengertian Islam itu sendiri. Islam, yang diartikan sebagai penyerahan diri kepada ketentuan Allah, pada dasarnya mencerminkan hasil dari tashdiq, yaitu keyakinan yang tumbuh dalam hati sebagai dasar dari keimanan. Sementara itu, berbagai aktivitas ibadah yang dilakukan menjadi penyempurna atau pelengkap dari keimanan seseorang. Islam juga mencakup dasar dari segala bentuk keyakinan, karena pada hakikatnya semuanya

merupakan manifestasi dari kepasrahan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (Ningsih, 2024).

Jika dilihat dari definisi di atas, proses penanaman nilai-nilai tauhid dapat diimplementasikan pada setiap usia, terutama pada usia anak-anak. Nilai-nilai tersebut akan menjadi modal awal bagi anak-anak sebelum mereka masuk ke usia selanjutnya yang akan menghadapi berbagai goncangan dan permasalahan hidup. Adapun nilai-nilai tauhid yang dapat dikenalkan dan diajarkan kepada anak usia dini adalah sebagai berikut.

a. Keikhlasan

Ikhlas menurut bahasa artinya bening, tidak bercampur dengan hal lain. Sedangkan menurut istilah, ikhlas yaitu segala usaha untuk memisahkan sesuatu yang dapat mengotori yang tidak terkait dengan esensi atau aktivitas yang sedang dijalani. Jadi, di saat beraktivitas kita mencoba menerima segala ketentuan dan ketetapan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala sekaligus memisahkan atau menghilangkan hal-hal yang dapat mengotori niat, esensi, dan aktivitas yang dijalani. Mengikhlaskan berarti merelakan atau menyerahkan dengan tulus hati segala sesuatu atas apa yang terjadi pada seseorang.

b. Ketulusan

Tulus merupakan sifat dan perilaku yang memfokuskan diri pada satu titik. Perilaku ini membuat seseorang menjadi sungguh-sungguh dalam menjalankan satu aktivitasnya, tidak bercampur dengan hal lain yang dapat merusak niat awal.

c. Ketundukan

Ketundukan atau kepatuhan merupakan puncak dari nilai tauhid. Ia menjadi tolak ukur seseorang menjadi mukmin sejati. Sebab, apa yang dilakukan sesuai dengan perintah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik perintah melaksanakan ibadah maupun larangan untuk meninggalkan maksiat.

Anak Usia Dini

Menurut undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dan proses kehidupan lebih lanjut (Nuary, 2024).

Mujahidah Rapi dikutip (Arifudin, 2021) bahwa anak usia dini merupakan usia yang dimulai dari 0 sampai 6 (enam) tahun. Usia ini sering disebut dengan istilah *golden age* (usia emas), artinya usia ini merupakan tahapan seorang anak yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, baik karakter, kepribadian, maupun *skill*. Maka dari itu, berbagai macam potensi yang dimilikinya tersebut hendaknya dibantu oleh lingkungan di sekitarnya. Baik oleh orangtua, guru, teman, tetangga, dan masyarakat lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadis, bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah (suci) atau membawa berbagai macam potensi, maka kedua orangtuanya yang akan menentukan, apakah anak tersebut akan menjadi seorang yahudi, nasrani, atau majusi. Orangtua yang membawa anaknya ke arah mana dan mau dijadikan apa. Sebagai ilustrasi, bahwa ketika anak masih usia dini laksana sebuah pohon yang tangkainya masih kecil dan masih mudah diarahkan atau dipatahkan. Tanpa disadari, hari ke hari tangkai tersebut menjadi besar dan dapat dipastikan bahwa tidak bisa diarahkan lagi. Demikian halnya anak, bahwa ketika mereka masih dini, orang tua masih mudah

untuk mendidik dan mengarahkan, namun ketika mereka sudah dewasa, maka akan sulit untuk diajarkan berbagai macam hal, termasuk menanamkan nilai-nilai tauhid.

Konsep agama atau tauhid pada anak usia 0-2 tahun belum memiliki tanda-tanda yang konkrit. Hanya saja benih keyakinan beragama sudah tertanam dalam ruh dan jiwanya. Sedangkan konsep agama pada anak usia 2-6 tahun memasuki tahap yang lebih berkembang, anak pada usia ini meski belum memiliki pengertian dan pemahaman secara utuh akan makna atau hakikat dari ajaran atau perintah agama Islam, namun secara praktik mereka mulai membiasakan atau mengulang aktivitas-aktivitas keagamaan yang diajarkan atau dicontohkan oleh kedua orang tua atau keluarga di sekitarnya. Maka dari itu penanaman nilai tauhid pada anak usia dini sangat bertumpu pada peran orang tua dan keluarga sekitar. Sebagai contoh, keluarga yang membiasakan kepada anaknya untuk membaca do'a sebelum makan, maka anak pun akan mengikuti kebiasaan tersebut bahkan akan mengingatkan orang tua, ketika sewaktu-waktu mereka lupa akan kebiasaan tersebut. (Huseyin Peker, 2013)

Huseyin Peker dikutip (Sinurat, 2022) bahwa konsep Tuhan pada anak usia dini masih sangat terbatas dalam penafsirannya. Anak pada usia dini memiliki hayalan dan imajinasinya sendiri. Mereka akan mulai mempertanyakan tentang Allah dan hal-hal gaib lainnya. Mereka juga akan mudah percaya terhadap jawaban yang mereka terima dari lingkungannya. Contoh, mereka yang seringkali dididik dengan cara yang keras dan tegas, biasanya orang tua seringkali memarahi anak dengan perkataan, seperti "Kalau kamu berbuat nakal nanti Allah marah", "Kalau kamu nakal nanti Allah akan hukum kamu dan masukin kamu ke dalam neraka", dsb, bukan tidak mungkin kelak sang anak akan mengenal Allah sebagai Zat yang selalu memberi hukuman dan Zat yang menakutkan. Sehingga output yang dihasilkan sang anak akan jauh dari mengenali sifat-sifat Allah yang lain yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Seharusnya anak pada usia ini dididik dengan penuh kasih dan sayang.

Muhammad Azmi dikutip (Hoerudin, 2023) bahwa proses bimbingan dan arahan terhadap anak agar lebih memahami makna tauhid dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, strategi ataupun pendekatan. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua misal melalui uswah (memberi contoh) dan pembiasaan. Metode uswah merupakan salah satu metode terbaik yang senantiasa dilakukan oleh Nabi Muhammad Shallallahu A'laihi wa Salam kepada keluarga, sahabat, dan masyarakat ketika itu. Selain itu, metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara konsisten baik dari segi waktunya maupun tempatnya. Misal, anak dibiasakan membaca Al-Qur'an, maka di rumah pun baiknya melakukan hal yang sama.

Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini

Dodi Ahmad Haerudin dikutip (Kartika, 2021) bahwa Agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari segi rohaninya, sebab di dalam agama adanya praktik yang melibatkan keyakinan kepada kekuatan supranatural atau entitas yang lebih tinggi, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan keyakinan tersebut mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan.

Proses penanaman nilai-nilai tauhid terhadap anak usia dini dapat melalui dibiasakan membicarakan tentang aspek-aspek terpenting dalam tauhid. Adapun Fuady & Ahmad Muradi dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan hal yang perlu disampaikan oleh para pendidik (orangtua dan guru) adalah sebagai berikut:

a. Mengenalkan Allah dengan cara sederhana

Pada masa ini anak perlu dikenalkan oleh pendidik tentang tuhan-Nya melalui cara yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan pemikirannya. Pendidik dapat mengajarkan kepada anak bahwa Allah adalah satu, tiada sekutu ataupun yang menyerupai-Nya, bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu, termasuk langit, bumi, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, sungai, dan lain sebagainya.

Agar mempermudah penerimaan dari seorang anak, pendidik dapat memanfaatkan situasi di alam terbuka, misal ketika berjalan di taman atau pekarangan rumah, tentang siapa yang menciptakan langit, bumi, manusia dan yang lainnya, agar ia terkagum-kagum terhadap keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Misal pendidik bertanya:

- 1) Siapa yang menciptakan alam ini?
- 2) Siapa yang memberikan kenikmatan melihat, mendengar, dan merasakan?
- 3) Siapa yang memberi rezeki yang tiada henti kepada manusia?
- 4) Dan lain lain.

Pendidik juga hendaknya menyampaikan bahwa perintah beribadah merupakan dari Allah, bukan dari guru atau orang tua. Hal itu akan menjadikan anak semakin mengenal tuhan-Nya melalui berbagai macam keagungan, ciptaan, dan perintah-Nya. Perintah dalam melaksanakan ibadah tentunya harus diiringi dengan menumbuhkan rasa cinta bukan dengan paksaan.

b. Pengajaran tentang hukum-hukum Islam yang paling dasar

Pendidik mengajarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, mulai dari tatacara thaharah (bersuci), menutup aurat, pelaksanaan salat, dan lain sebagainya. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan atau dicontohkan secara langsung oleh pendidik (orangtua dan guru). Dengan harapan, ketika anak sudah tumbuh menjadi dewasa, ia akan selalu melaksanakan apa yang sudah diajarkan pada usia dini. Sebab, seorang anak jika semanjak kecil sudah dibiasakan dengan sesuatu, maka di masa dewasa akan menjadi kebiasaannya.

c. Pembiasaan membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman seluruh manusia untuk mencapai ketenangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Ia akan menjadi penolong bagi pembacanya di akhirat kelak. Maka dari itu, anak hendaknya dibiasakan membaca Al-Qur'an dari sejak dini, bahkan hal ini bisa dilakukan sejak ia berada di dalam kandungan ibunya, dengan cara memperdengarkan suara murrotal mengarah ke perut ibu untuk kemudian bisa didengarkan oleh panca indra sang bayi.

Hal demikian disampaikan oleh Sri Maharani & Izzati dikutip (Ningsih, 2023), bahwa pendidikan Al-Qur'an menjadi fondasi penanaman moral dan nilai agama bagi anak. Al-Qur'an sangat penting diajarkan sejak dini mengingat bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab suci yang menjadi landasan utama dan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Demikian juga, melalui pengajaran Al-Qur'an sedari dini dapat menjadi usaha agar jiwa anak tumbuh di dalam fitrah (Islam) dan hikmah yang sesungguhnya sehingga terbentuk akhlak yang mulia.

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah mempererat hubungan antara orang tua dan anak, meningkatkan kemampuan linguistik terutama bahasa Arab, meningkatkan aspek kognitif, dan ketenangan jiwa. Pengajaran Al-Qur'an kepada anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan pedoman hidupnya agar kelak saat usia dewasa ia tumbuh menjadi seorang muslim yang

kuat secara fondasi keyakinan dan juga menjadi manusia yang berakhlak Al-Qur'an. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Sri Maharani & Izzati dikutip (Ningsih, 2022), bahwa manfaat membacakan dan menghafal Al-Qur'an dari sejak dini dapat memberikan ketenangan dalam jiwa, secara kognitif meningkatkan konsentrasi belajar serta menambah kemampuan intelektualnya.

Di sisi lain, berdasarkan riset yang pernah dilakukan oleh Aisyah Ayun Khoirurrizki & Betty Mauli Rosa Bustam dikutip (Sehudin, 2023) tentang rendahnya minat membaca Al-Qur'an pada usia sekolah. Hal tersebut berdampak pada kualitas generasi Muslim, karena dengan semakin jauhnya dari Al-Qur'an akan semakin jauh pula dari akhlak mulia. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang mengandung hikmah, pelajaran, dan ilmu yang sangat relevan, khususnya bagi generasi muda masa kini dengan berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Selain itu, Humaiza dikutip (Ningsih, 2021) bahwa orangtua juga harus mengetahui dampak negatif ketika anak kurang berminat dalam membaca atau mempelajari Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Merasa gundah dan gelisah
- 2) Sulit menerima dan memahami suatu ilmu
- 3) Tidak memiliki rasa percaya diri.
- d. Mengenalkan hak dan kewajiban terhadap orang lain.

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang hendaknya terpenuhi. Hak dan kewajiban tersebut mesti dikenalkan dari sejak dini terutama di saat ia masuk ke usia yang sudah mulai berinteraksi dengan orang lain. Kewajiban tersebut meliputi kewajiban kepada orangtua, keluarga, teman, maupun orang lain. Misal kewajiban berbuat baik seperti menolong atau membantu meringankan beban orang lain.

Hal ini akan berpengaruh di saat mereka sudah beranjak dewasa, yaitu di waktu mereka sudah banyak berinteraksi dengan orang lain. Orang tua saat ini kurang mengenalkan kewajiban-kewajiban anaknya terhadap orang lain, dampaknya adalah mereka di usia dewasa akan kurang berempati dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun metode atau cara mengenalkan kewajiban dan hak kepada anak adalah sebagai berikut.

- 1) Melalui pembelajaran Pancasila
- 2) Berikan contoh yang baik dari orang tua
- 3) Ajarkan tanggungjawab dari hal yang sederhana
- 4) Libatkan anak dalam aktivitas keluarga
- 5) Mendengarkan saran dan masukan dari anak

Pada dasarnya, anak akan meniru setiap yang dilihat dan didengar, baik dari orangtua, teman, tetangga, maupun orang lain. Orangtua pada tahap ini memiliki peranan penting dalam membangun karakter anak, terutama di usia 2-12 tahun. Masa anak-anak awal (2-5 tahun), mereka mengalami perkembangan kognitif, psikososial, dan perkembangan moral. Sedangkan pada masa anak-anak akhir (6-12 tahun), mereka mengalami pertumbuhan namun sedikit agak lambat, tidak seperti usia anak-anak awal. Pertama, Pertumbuhan kognitif ditandai dengan anak mulai mampu berpikir operasional yang didukung oleh fungsi-fungsi dan identitas yang dicapai pada tahap sebelumnya. Kedua, Pertumbuhan psikososial ditandai dengan gerak lebih aktif dan sudah mampu bersosialisasi dengan yang radius lebih luas. Ketiga, pertumbuhan moral pada anak

mengalami proses orientasi individualisme dan tujuan. Namun mereka juga mulai memahami kepentingan orang lain di sekitarnya (Nata, 2014).

Mufidah & Nurfadilah dikutip (Kartika, 2023) bahwa penanaman ajaran agama, terutama nilai tauhid dilakukan dari anak masih berada di dalam kandungan, kemudian berlanjut ke usia dini, agar mereka nanti di masa yang akan datang mampu menghadapi permasalahan kehidupan. Anak yang masih berada di usia dini harus ditanamkan nilai-nilai tauhid yang kuat sebagai pembentukan karakter, mengasah moral, dan spiritual.

Maka dari itu, orang yang berada di sekitar anak-anak memiliki kewajiban untuk membentuk karakter dan mengajarkan hak-kewajiban kepada mereka. Sebab di usia anak-anak, mereka mengalami berbagai macam pertumbuhan dan perkembangan diri yang akan menentukan di kehidupan yang akan datang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Islam menaruh perhatian yang besar terhadap anak-anak dengan cara menetapkan sejumlah aktivitas atau kegiatan yang memiliki guna dalam masa pertumbuhannya. Terutama pertumbuhan spiritualnya yang harus mendapatkan perhatian dan bimbingan yang serius dari berbagai macam pihak. Agar mereka mendapatkan nilai spiritual yang tinggi, maka mereka harus diajarkan nilai-nilai tauhid dalam Islam.

Saran berdasar hasil penelitian ini yakni bahwa untuk mengenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak dapat melalui berbagai cara seperti, mengenalkan Allah dengan cara-cara yang sederhana, mengajarkan tentang hukum-hukum Islam yang paling dasar, melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap anak, dan mengenalkan hak dan kewajiban anak terhadap orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada para narasumber yang bersedia membagikan pengalamannya dan menjadi inspirasi bagi peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Nata. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, I. W. (2021). The Influence of Tilawati Method Satisfaction Branch of JABODETABEK and Banten on Service Quality of Central Tilawati Method (The

- Analysis of Tilawati Method Training Studies). *At-Ta'dib*, 16(1), 101–118.
- Ningsih, I. W. (2022). Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 340–352.
- Ningsih, I. W. (2023). The Use of the Tilawati Mobile Android Application as an Effort to Assist the Learning Process of Reading the Qur'an for the Elderly Community in the Bogor Mengaji Class. *Teumulong: Journal of Community Service*, 1(2), 82–91.
- Ningsih, I. W. (2024). The Implementation Of Character Education Values In Indonesia In Realizing The Ideal Human Being (Insan Kamil). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 168–178.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sehudin, S. (2023). Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.